

## **Transformasi Otoritas Keilmuan Islam di Era Media Sosial: Tantangan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

DOI: <https://doi.org/10.53649/9f8y8603>

Luthfia Hanifatus Saiyidah<sup>1</sup>, Agus pahrudin<sup>2</sup>, Achi Rinandi<sup>3</sup>, Ali Murtadho<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [luthfiahanifat@gmail.com](mailto:luthfiahanifat@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [aguspahrudin@radenintan.ac.id](mailto:aguspahrudin@radenintan.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [achirinaldi@radenintan.ac.id](mailto:achirinaldi@radenintan.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [alimurtadho79@yahoo.co.id](mailto:alimurtadho79@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Transformasi otoritas keilmuan Islam pada era media sosial telah dibawa ke arah perubahan signifikan dalam cara pengetahuan keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran otoritas keilmuan Islam serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa otoritas keilmuan Islam tidak lagi bersifat hierarkis dan terpusat pada ulama tradisional, melainkan telah mengalami desentralisasi melalui media sosial. Kondisi ini dihadapkan pada tantangan berupa krisis otoritas, disinformasi keagamaan, serta penurunan kualitas pemahaman peserta didik. Di sisi lain, peluang inovasi dalam pembelajaran PAI berbasis digital juga dibuka oleh fenomena ini. Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran PAI diperlukan agar integrasi literasi digital, penguatan nilai-nilai Islam, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diwujudkan.

**Kata Kunci:** otoritas keilmuan Islam, media sosial, pendidikan agama Islam, literasi digital

### **Abstract**

*The transformation of Islamic scholarly authority in the social media era has been driven toward significant changes in the ways religious knowledge is produced, distributed, and consumed by society, particularly students. This study is aimed at analyzing the shift in Islamic scholarly authority and its implications for Islamic Religious Education (PAI) learning. The method employed in this study is a library research approach with a qualitative design. Data are collected from various scientific literatures and are analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Islamic scholarly authority is no longer characterized by a hierarchical structure centered on traditional scholars, but rather has been decentralized through social media. This condition is confronted with challenges such as a crisis of authority, religious misinformation, and a decline in the quality of students' understanding. On the other hand, opportunities for innovation in digital-based PAI learning are also opened by this phenomenon. Therefore, the reconstruction of PAI learning is*

*required so that the integration of digital literacy, the strengthening of Islamic values, and the development of students' critical thinking skills can be achieved.*

**Keywords:** *Islamic scholarly authority, social media, Islamic Religious Education, digital literacy*

Copyright (c) 2026. Luthfia Hanifatus Saiyidah, dkk.

Corresponding author : Luthfia Hanifatus Saiyidah

Email Address : luthfiahanifatz@gmail.com

---

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah didorong untuk membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keilmuan Islam. Otoritas keilmuan yang sebelumnya didominasi oleh ulama, pesantren, dan institusi keagamaan kini telah mengalami pergeseran seiring dengan hadirnya media sosial sebagai ruang baru dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Pengetahuan keagamaan tidak lagi disampaikan secara eksklusif oleh figur otoritatif, melainkan dapat diakses dan bahkan diproduksi oleh siapa saja tanpa batasan yang jelas. Fenomena ini ditandai sebagai transformasi otoritas keilmuan Islam dari yang bersifat tradisional menuju bentuk yang lebih terbuka dan terdistribusi. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah dimanfaatkan secara luas dalam kehidupan masyarakat, sehingga perubahan cara masyarakat dalam mempelajari agama telah terjadi, dari yang sebelumnya berbasis pada lembaga formal menjadi berbasis pada platform digital. Kemunculan ustaz atau pendakwah digital juga telah ditandai sebagai bagian dari dinamika baru dalam otoritas keilmuan Islam (Annur et al. 2025).

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut telah memberikan dampak yang kompleks. Pengetahuan tidak hanya diperoleh oleh peserta didik dari guru di kelas, tetapi juga diperoleh dari berbagai sumber di media sosial yang belum tentu memiliki validitas ilmiah. Kecenderungan generasi muda untuk lebih sering belajar agama melalui media sosial dibandingkan lembaga formal telah diamati sebagai fenomena sosial yang signifikan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan disorientasi pemahaman keagamaan serta melemahkan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan. Selain itu, pengaruh konten dakwah digital terhadap pemahaman keagamaan juga telah dirasakan, baik dalam bentuk penguatan nilai maupun potensi penyimpangan pemahaman. Namun demikian, media sosial juga dapat dimanfaatkan

sebagai sarana pembelajaran yang inovatif apabila digunakan secara tepat dan terarah (Arbiah, Armita Sari, and Mukmin 2025).

Secara teoretis, masyarakat modern telah dipahami sebagai masyarakat jaringan (network society) sebagaimana dikemukakan oleh Manuel Castells, di mana informasi dijadikan sebagai kekuatan utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Sementara itu, oleh Pierre Bourdieu dijelaskan bahwa otoritas keilmuan dikaitkan dengan legitimasi sosial yang diperoleh melalui modal simbolik (Arifin n.d.-a). Dalam konteks media sosial, legitimasi tersebut sering kali tidak lagi didasarkan pada kedalaman ilmu, melainkan ditentukan oleh tingkat popularitas dan jumlah pengikut. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran indikator otoritas yang berimplikasi pada cara pengetahuan keagamaan dipahami dan diterima oleh masyarakat, khususnya peserta didik.

Di sisi lain, berbagai penelitian sebelumnya memang telah banyak difokuskan pada kajian dakwah digital, namun kajian yang secara spesifik membahas pergeseran otoritas keilmuan Islam dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kebutuhan akan penelitian yang mengintegrasikan fenomena transformasi otoritas keilmuan Islam dengan implikasinya terhadap pembelajaran PAI dianggap penting untuk dilakukan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan untuk mengkaji pergeseran otoritas keilmuan Islam dari lembaga tradisional menuju media sosial dalam perspektif pendidikan, menghubungkan fenomena tersebut dengan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi, serta menawarkan konsep literasi keagamaan digital dalam pembelajaran PAI sebagai solusi dalam menghadapi fenomena dakwah digital yang semakin berkembang. Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran PAI diperlukan agar integrasi literasi digital, penguatan nilai-nilai Islam, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diwujudkan secara optimal (Cholidi, Arif, and Mahbubi n.d.).

## **Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan telah digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut dipilih karena pemahaman yang mendalam terhadap fenomena transformasi otoritas keilmuan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) diperlukan secara konseptual dan interpretatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, sehingga makna suatu fenomena dapat diungkap secara lebih komprehensif (Arifin n.d.-b). Selain itu, oleh Sugiyono dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam memahami realitas sosial (Dwiguna n.d.).

Jenis penelitian studi kepustakaan (library research) telah diterapkan, di mana data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed Mestika, studi kepustakaan didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya bersumber dari literatur yang kredibel dan relevan (Sugiyono 2019).

Adapun data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antar gagasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sebagaimana dinyatakan oleh Krippendorff, analisis isi dipahami sebagai teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data ke dalam konteksnya. Melalui teknik ini, informasi yang terkandung dalam berbagai sumber literatur dapat diinterpretasikan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji (Sarwono 2014).

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, telah ditemukan bahwa pergeseran otoritas keilmuan Islam telah terjadi dari yang semula bersifat hierarkis dan terpusat pada ulama serta lembaga keagamaan menuju bentuk yang lebih terbuka dan terdistribusi melalui media sosial. Otoritas keilmuan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kedalaman ilmu dan kekuatan sanad keilmuan, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat popularitas, jumlah pengikut, serta kemampuan komunikasi di ruang digital. (Faqih 2025) Fenomena ini secara nyata dapat diamati pada berbagai platform media sosial, di mana konten dakwah

singkat dalam bentuk video atau potongan ceramah lebih mudah disebarkan dan diterima oleh masyarakat luas dibandingkan kajian keilmuan yang bersifat mendalam dan sistematis. Selain itu, telah ditemukan bahwa media sosial telah dijadikan sebagai salah satu sumber utama informasi keagamaan oleh peserta didik. Akses yang mudah dan cepat terhadap berbagai konten keagamaan telah menyebabkan kecenderungan informasi untuk langsung diterima tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Dalam praktiknya, fenomena ini sering ditunjukkan melalui maraknya penyebaran potongan ceramah yang terlepas dari konteks aslinya, serta munculnya perbedaan penafsiran keagamaan yang tajam di ruang digital. Kondisi tersebut telah berdampak pada munculnya pemahaman keagamaan yang parsial, bahkan dalam beberapa kasus cenderung diarahkan pada pemahaman yang tidak utuh terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam yang komprehensif (Fauziyah et al. 2026).

Dalam perspektif tradisi keilmuan Islam, otoritas keilmuan sejatinya dibangun melalui proses panjang yang melibatkan peran ulama, sanad keilmuan, serta tradisi transmisi ilmu yang berkesinambungan. Peran ulama dalam transmisi ilmu telah dikenal sebagai pusat otoritas yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjaga keaslian dan validitas ajaran Islam. Sanad keilmuan telah diposisikan sebagai sistem yang memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki keterhubungan yang jelas hingga kepada sumber utama, sehingga kebenaran ilmu dapat dipertanggungjawabkan (Hadi and Munadirin n.d.). Selain itu, tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren dan lembaga pendidikan Islam telah dibentuk melalui proses talaqqi, musyawarah, dan pembelajaran mendalam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Namun demikian, dalam konteks media sosial, mekanisme tersebut tidak selalu ditemukan, sehingga otoritas keilmuan sering kali tidak lagi didasarkan pada legitimasi keilmuan, melainkan pada pengaruh digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan lebih sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami serta mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial. Dalam praktiknya, tantangan baru

telah dihadapi, yaitu belum meratanya kemampuan literasi digital di kalangan pendidik, sehingga proses pendampingan terhadap peserta didik belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara optimal (Hakim and Dahri n.d.). Penemuan lain juga telah menunjukkan bahwa transformasi ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, media sosial telah membuka peluang inovasi dalam pembelajaran PAI melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, serta akses terhadap sumber keilmuan yang lebih luas. Namun di sisi lain, berbagai tantangan juga telah muncul, seperti disinformasi keagamaan, krisis otoritas, serta penurunan kualitas pemahaman keagamaan peserta didik. Fenomena ini semakin diperkuat oleh realitas bahwa algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang populer, bukan yang paling valid secara keilmuan, sehingga preferensi informasi yang diterima oleh peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh tren dibandingkan otoritas ilmiah (Hermawan and Fakhri 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi otoritas keilmuan Islam di era media sosial telah menghadirkan perubahan mendasar yang tidak hanya memengaruhi struktur otoritas keilmuan, tetapi juga cara pengetahuan keagamaan dipahami, diajarkan, dan diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kunci n.d.). Oleh karena itu, penguatan kembali prinsip-prinsip tradisi keilmuan Islam, termasuk peran ulama, pentingnya sanad, serta pengembangan literasi digital, perlu diintegrasikan dalam pembelajaran PAI guna menjaga kualitas pemahaman keagamaan peserta didik di era digital.

## **Pembahasan**

### **Transformasi Otoritas Keilmuan Islam di Era Media Sosial**

Transformasi otoritas keilmuan Islam di era media sosial telah dipahami sebagai perubahan dalam sistem legitimasi pengetahuan keagamaan yang sebelumnya dibangun secara hierarkis melalui ulama, pesantren, dan lembaga keagamaan formal. Dalam konteks ini, otoritas keilmuan Islam didefinisikan sebagai kewenangan dalam menyampaikan, menafsirkan, dan memvalidasi ajaran Islam yang didasarkan pada kedalaman ilmu serta kesinambungan sanad. Namun demikian, perubahan tersebut telah terjadi seiring dengan berkembangnya media sosial yang memungkinkan pengetahuan keagamaan untuk

diproduksi, disebarluaskan, dan diakses secara bebas oleh berbagai kalangan (Nurhamidin et al. n.d.).

Perubahan sumber belajar agama telah ditandai dengan bergesernya rujukan utama dari lembaga formal menuju platform digital. Dalam kondisi ini, peran influencer agama telah diperkuat, di mana konten keagamaan disampaikan secara luas dan cepat kepada masyarakat. Menurut Al-Ghazali, keilmuan yang sahih harus diperoleh melalui proses pembelajaran yang terarah di bawah bimbingan guru yang memiliki otoritas, sehingga kebenaran ilmu dapat dijaga (Puspita W et al. 2026). Sementara itu, oleh Ibn Khaldun dijelaskan bahwa transmisi ilmu harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan agar pemahaman yang mendalam dapat dibentuk. Selain itu, menurut Manuel Castells, masyarakat modern telah dikarakterisasi sebagai masyarakat jaringan, di mana arus informasi dijadikan sebagai kekuatan utama dalam membentuk pengetahuan (Baihaqi 2026). Dengan demikian, otoritas keilmuan di era media sosial tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh legitimasi tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan distribusi informasi dalam jaringan digital.

### **Dampak Media Sosial terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Muda**

Dampak media sosial terhadap pemahaman keagamaan generasi muda telah didefinisikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan media digital terhadap cara individu memahami ajaran agama. Dampak tersebut telah diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Secara positif, kemudahan akses terhadap informasi keagamaan telah dimanfaatkan untuk memperluas wawasan keagamaan, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel dan mandiri. Konten keagamaan yang dikemas secara menarik juga telah digunakan untuk meningkatkan minat belajar generasi muda (Puspita W et al. 2026).

Namun demikian, dampak negatif juga telah diidentifikasi, di mana informasi keagamaan sering kali diterima tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Pemahaman yang terbentuk dari konten yang bersifat parsial cenderung menyebabkan kesalahan dalam interpretasi ajaran agama. Dalam hal ini, oleh Al-Ghazali telah ditekankan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam hanya akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan berpotensi menyesatkan (Fuadi 2013; Nurbaethy 2016; Saruhan 2025).

Sementara itu, oleh Ibn Khaldun dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang tidak sistematis akan menghambat terbentuknya pemahaman yang utuh. Selain itu, menurut Pierre Bourdieu, legitimasi pengetahuan sering kali dipengaruhi oleh modal simbolik seperti popularitas, sehingga informasi yang dianggap benar tidak selalu didasarkan pada kualitas keilmuan (Annur et al. 2025). Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran sekaligus sebagai potensi disinformasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai.

### **Implikasi terhadap Pendidikan Agama Islam**

Implikasi transformasi tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diartikan sebagai perubahan dalam peran pendidik, metode pembelajaran, serta sumber belajar yang digunakan. Peran guru yang sebelumnya diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan kini telah berubah menjadi fasilitator yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik. Dalam kondisi ini, peserta didik tidak hanya dihadapkan pada materi yang disampaikan di kelas, tetapi juga pada berbagai informasi keagamaan yang telah diperoleh dari media sosial (Arbiah et al. 2025).

Tantangan baru dalam pembelajaran PAI telah dihadapkan kepada guru, terutama dalam memastikan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik tetap berada dalam koridor yang benar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual perlu diterapkan. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan perkembangan zaman agar tetap relevan. Sementara itu, oleh Al-Ghazali dijelaskan bahwa pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik (Faqih 2025). Selain itu, menurut Paulo Freire, pendidikan yang efektif harus dibangun melalui dialog dan partisipasi aktif peserta didik, sehingga pemahaman yang kritis dapat dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

### **Model Literasi Keagamaan Digital dalam PAI**

Model literasi keagamaan digital dalam PAI telah didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan memahami ajaran agama dengan

keterampilan menggunakan dan mengevaluasi informasi digital. Literasi ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan untuk berpikir kritis terhadap konten keagamaan yang beredar di media sosial.

Strategi pembelajaran kritis terhadap konten agama digital perlu diterapkan melalui berbagai metode, seperti analisis konten, diskusi reflektif, serta verifikasi sumber informasi (Fauziyah et al. 2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI juga harus dilakukan secara sistematis agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan selektif (Farina 2025). Dalam perspektif Islam, oleh Al-Ghazali telah ditekankan pentingnya proses berpikir mendalam (tafakkur) dalam memahami ilmu, sehingga kesalahan penafsiran dapat dihindari (Wekke, Amiruddin, and Wardi 2018). Sementara itu, oleh Ibn Khaldun dijelaskan bahwa kemampuan berpikir rasional harus dibentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur. Selain itu, menurut Henry Jenkins, literasi digital harus dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi dalam lingkungan digital (Uyanık 2023). Dengan demikian, model literasi keagamaan digital dalam PAI harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman keagamaan yang kritis, mendalam, dan bertanggung jawab (Hakim and Dahri n.d.).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi otoritas keilmuan Islam di era media sosial telah ditandai oleh perubahan mendasar terhadap struktur, sumber, dan legitimasi pengetahuan keagamaan. Otoritas yang sebelumnya bersifat hierarkis dan berpusat pada ulama serta lembaga keagamaan telah mengalami pergeseran menjadi lebih terbuka dan terdistribusi melalui platform digital. Dalam kondisi tersebut, pengetahuan keagamaan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kedalaman ilmu dan kesinambungan sanad, melainkan turut dipengaruhi oleh tingkat popularitas serta kekuatan media dalam mendistribusikan informasi.

Berbagai tantangan kemudian telah dihadirkan, di antaranya berupa krisis otoritas keilmuan, maraknya disinformasi keagamaan, serta munculnya kecenderungan pemahaman agama yang parsial di kalangan peserta didik. Di sisi lain, peluang dalam

pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital juga telah dibuka melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang inovatif.

Implikasi dari fenomena tersebut terhadap pembelajaran PAI telah ditunjukkan melalui perubahan peran guru, yang tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang berperan dalam membimbing peserta didik untuk menyaring dan memahami informasi keagamaan secara kritis. Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran PAI perlu dilakukan dengan mengintegrasikan literasi keagamaan digital, penguatan nilai-nilai Islam, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pemahaman ajaran Islam yang komprehensif diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik, sekaligus kemampuan untuk bersikap selektif dan bijak dalam menghadapi arus informasi di era digital dapat dikembangkan.

## Daftar pustaka

- Annur, Ash Shifa, Nurbayani Nurbayani, Salami Mahmud, and Aisyah Aisyah. 2025. "Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual." *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 16(2):261-76. doi:10.47766/itqan.v16i2.6796.
- Arbiah, Niya Armita Sari, and Mukmin. 2025. "Studi Islam dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5(2):141-54. doi:10.31538/cjotl.v5i2.2764.
- Arifin, Moh Zainal. n.d.-a. "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital."
- Baihaqi, Muhammad Ali. 2026. "Konsep masyarakat jaringan menurut manuel castells dan relevansinya pada masyarakat informasi." *Maliki Interdisciplinary Journal* 4(5):2049-54.
- Cholidi, Muhammad Iqbal, Muhammad Arif, and M. Mahbubi. n.d. "TRANSFORMASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL."
- Dwiguna, Muhammad Raihan. n.d. "PENGARUH KONTEN ISLAMI DI YOUTUBE TERHADAP PEMBELAJARAN AGAMA DI KALANGAN PELAJAR."
- Faqih, Ahmad Izzuddin. 2025. "Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi Era Digital." 3(6).

- Farina, Dahlia. 2025. "Utilization of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills in the 21st Century at Madrasah Ibtidaiyah 1 Pasaman Barat." *Ruhama : Islamic Education Journal* 8(1):67–80. doi:10.31869/ruhama.v8i1.6239.
- Fauziyah, Yuyun Nur, Ainul Fitriyah, Elik Cahyaning Devikawati, Rofi'atul Hosna, and Khoirotul Idawati. 2026. "Globalisasi: Peluang dan Tantangan bagi Pesantren dalam Transformasi Pendidikan Islam." 10(2).
- Fuadi, Fuadi. 2013. "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15(1):81–90. doi:10.22373/substantia.v15i1.3791.
- Hadi, Syaiful, and Ahmad Munadirin. n.d. "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Implikasinya terhadap Konstruksi Karakter Religius-Sosial Santri." 10(2).
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. n.d. "Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam."
- Hermawan, Trian, and Jamal Fakhri. 2025. "MODERASI BERAGAMA DI ERA ALGORITMA: TANTANGAN EPISTEMOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM GENERASI Z." 11.
- Kunci, Kata. n.d. "Email Correspondence : syafruddine@gmail.com."
- Nurbaethy, Andi. 2016. "Denial and Skepticism in Al-Ghazali's Theory of Knowledge." *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 4(1). doi:10.24252/jicsa.v4i1a5.
- Nurhamidin, Budi, Sabil Mokodenseho, Haslinda Mokodompit, Amaludin Bahansubu, and Prasetio Rumondor. n.d. "TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL, ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN POLA OTORITAS ULAMA DI MEDIA SOSIAL."
- Puspita W, Dhevin M. Q. Agus, Abd Muis Tabrani, Erma Fatmawati, and Devi Pramitha. 2026. "Transformasi Pesantren di Era Globalisasi Digital: Inovasi Pendidikan Islam dan Adaptasi Kelembagaan." *Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3(1). doi:10.62097/jiep.v3i1.2879.
- Saruhan, Müfit. 2025. "Metaphysical and Phenomenological Doubt in the Search for Truth: A Comparative Study of al-Ghazālī and Edmund Husserl." *Intellectual Discourse* 33(3). doi:10.31436/id.v33i3.2342.
- Sarwono, Jonathan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta.
- Uyanık, Gizem. 2023. "Dijital Medya Platformlarını Henry Jenkins'in Kavramları Üzerinden Okumak." *Etkileşim* 6(11):432–44. doi:10.32739/etkileşim.2023.6.11.204.

Wekke, Ismail Suardi, Acep Aam Amiruddin, and Moh Wardi. 2018. "Epistemology of Laduni Science on Muhammad Al-Ghazali Thought." *Al-Ulum* 18(2):521-44. doi:10.30603/au.v18i2.546.